

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Bahri Djamarah, hal. 39).

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu siswa, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat dan membentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses

mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah (Tamjidillah,2019:2).

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, di jalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan ekstensi mereka. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengolah, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang harus dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala, atau pengembangan lainnya.

Peningkatan kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional. Proses pembentukan keterampilan mengajar seorang guru haruslah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga akan terbentuk seorang guru yang profesional. Peningkatan kemampuan profesional guru bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Hal ini disebabkan mengajar terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan siswa melalui motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi hasil belajar, serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, mengajar merupakan kegiatan manajerial yang harus dilakukan secara profesional. Mengajar dapat

menentukan masa depan peserta didik sebab apa yang mereka terima dan lakukan ketika proses belajar mengajar dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang guru harus mempertanggung jawabkan keputusannya dalam mengajar secara moral, ilmiah dan profesional. Metodologi pengajaran (Jumanta Hamdayana, 2016).

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar diberlakukan sejak ditetapkannya otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2004. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya Sekolah Dasar dalam mengelola sumber daya yang ada, dengan cara mengalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan-terobosan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan terhadap pemilihan satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud no. 57 Tahun 2014).

Guru harus menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan, terkhusus pada pembelajaran IPA. Manfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin,

agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan pembelajaran kita tidak tertinggal dengan negara-negara lainnya. Untuk mengajarkan pembelajaran IPA, maka seorang guru harus memahami mengenai kurikulum yang sudah diterapkan yaitu Kurikulum 2013.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikenal dengan istilah sains. IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang menghubungkan tentang gejala-gejala alam. Sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ahli melalui kegiatan ilmiah, dimana proses pengetahuan dan keterampilan sains dikembangkan. Sains diberikan mulai dari siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena mata pelajaran sains sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia berhubungan dengan sains, mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan tubuh manusia, lingkungan, makanan, pertanian, teknologi dan sebagainya. Mengingat semua aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dengan sains, maka pembelajaran sains di sekolah dasar harus benar-benar dilakukan oleh guru dengan semaksimal mungkin, sehingga dapat membekali siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Mempelajari alam sekitar bukan hanya mengenai konsep alam saja, akan tetapi kita diharapkan dapat membuktikan melalui pembelajaran IPA bahwa, kita bisa membuktikan dengan menciptakan atau melakukan percobaan langsung mengenai Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA). Sehingga, pembelajarannya menjadi lebih berkembang, menyenangkan, dan dapat mengasah pikiran siswa maupun guru.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar diharapkan guru dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang dapat memahamkan siswa, dengan membuat sebuah inovasi pembelajaran yang lebih kreatif lagi. Kalau guru masih belum memperbaiki cara mengajarnya, maka bisa dikatakan siswa tidak akan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dengan pendidikan di negara-negara lain. Pembelajaran di sekolah dasar harus dikemas dengan sedemikian rupa, agar pembelajarannya menyenangkan dan siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013, pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar masih belum berkembang. Karena guru masih belum mengintegrasikan atau menerapkan Kurikulum 2013 dengan semestinya. Guru belum mampu membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran, karena guru masih terpacu pada teori dengan menggunakan metode ceramah. Dengan begitu, siswa masih belum mampu mengeluarkan kreatifitas dan imajinasi mereka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar masih belum menemukan konsep-konsep mengenai IPA. Guru belum mampu menerapkan pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah inovasi. Fakta ini menunjukkan bahwa guru tidak memahami tentang macam-macam metode dan model pembelajaran, sehingga guru tidak mengetahui bagaimana menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA.

Hasil wawancara dari salah satu guru MIN 2 Konawe Selatan pada hari Kamis 11 November 2021, mengatakan bahwa problematika yang dialami oleh

guru adalah ketidak pahaman siswa/ atau kesulitan berpikir siswa dalam menerima pembelajaran tematik, masih adanya guru yang menggunakan metode konvensional, RPP biasanya menggunakan RPP yang di download dari Internet, guru juga merasa kurangnya pelatihan terkait Kurikulum 2013, kesulitan menghadapi siswa yang kurang perhatian terhadap pembelajaran, seperti yang di ketahui bahwa pembelajaran Tematik itu adalah gabungan dari beberapa mata pelajaran yang harus dikombinasikan jadi satu, namun di sini masih ada guru yang kesulitan mengaplikasikannya, bahkan sering kali guru tidak mengkombinasikannya namun membagi permata pelajaran.

Pelaksanaa pembelajaran tematik kelas V di MIN 2 Konawe Selatan guru memulainya dengan melakukan persiapan dengan membuat perangkat perencanaan pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Effendi (2009: 133), bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Persiapan guru berupa penetapan jadwal yang di susun berdasarkan tema tidak lagi disusun berdasarkan mata pelajaran. Penyusunan jadwal mengikuti model jadwal mata pelajaran tematik secara terintegrasi, sehingga dalam jadwal tidak tertulis nama-nama mata pelajaran.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar memang terkonsep dengan baik, tapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak Sekolah Dasar yang tidak menerapkan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, seperti kurangn tahuannya guru tentang

konsep pembelajaran tematik, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah, kekurangan tenaga guru, daya tampung peserta didik yang berlebihan dalam kelas, dan kekurangan jumlah kelas. Meskipun Silabus dan RPP yang dibuat sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan, tapi dalam kenyataannya tidak diterapkan secara tematik. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang masih menggunakan mata pelajaran tertentu.

Hasil observasi awal, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak permasalahan yang dialami oleh sebagian guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di sekolah. Namun, guru selalu mengupayakan memberikan pengajaran yang maksimal kepada peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menjelaskan secara ilmiah melalui penelitian tentang **“Problematika Guru Pada Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 di MIN 2 Konawe Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang terjadi, pokok bahasan peneliti yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Problematika guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA.
- 1.2.2 Metode yang digunakan adalah metode konvensional yaitu membagi pembelajaran tematik menjadi pembelajaran permata pelajaran.
- 1.2.3 Motivasi belajar siswa dalam belajar IPA masih perlu ditingkatkan.
- 1.2.4 Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan sehingga rendahnya nilai KKM.

1.3 Fokus Penelitian

- 1.3.1 Obyek penelitian atau informan yang akan peneliti teliti adalah guru wali kelas V dan Siswa kelas V di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.3.2 Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan.
- 1.3.3 Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA pada Silabus, RPP, media pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan di MIN 2 Konawe Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA yang dilaksanakan guru Kelas V di MIN 2 Konawe Selatan ?
- 1.4.2 Bagaimana problematika yang dihadapi guru Kelas V dalam menggunakan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA di MIN 2 Konawe Selatan ?
- 1.4.3 Bagaimana upaya guru Kelas V untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik mata pelajaran IPA terhadap penerapan kurikulum 2013 ?

1.5 Tujuan

- 1.5.1 Mendeskripsikan Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA yang dilaksanakan guru Kelas V di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.5.2 Mendeskripsikan Bagaimana problematika yang dihadapi guru Kelas V dalam menggunakan pembelajaran tematik mata pelajaran IPA MIN 2 Konawe Selatan.

1.5.3 Mendeskripsikan Bagaimana upaya guru Kelas V untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik mata pelajaran IPA terhadap penerapan kurikulum 2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan praktis.

Penjelasan manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai Problematika guru dalam pembelajaran tematik mata pelajaran IPA dalam penerapan kurikulum 2013 pada peserta didik di MIN 2 Konawe Selatan.

1.6.2 Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan di masa akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi kepada guru dan siswa mengenai problematika pembelajaran tematik mata pelajaran IPA di MIN 2 Konawe Selatan.
3. Penelitian ini diharapkan agar dapat meminimalisir problematika pembelajaran tematik mata pelajaran IPA di MIN 2 Konawe Selatan.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Pembelajaran tematik, yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran yang diterapkan di sekolah MI yang bertempat di Konawe Selatan, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dipadukan menjadi beberapa mata pelajaran di dalamnya yang di sebut tema.

- 1.7.2 Mata pelajaran IPA, yang dimaksudkan disini adalah mata pelajaran Ipa yang terdapat dalam pembelajaran tematik di Kelas V MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.7.3 Guru, yang dimaksudkan disini adalah guru wali kelas 5 di MIN 2 Konawe Selatan.
- 1.7.4 Problematika Guru, yang dimaksudkan disini adalah problem yang dihadapi guru ketika mengajarkan pembelajaran di dalam kelas.
- 1.7.5 Anak SD/ MIN, yang dimaksudkan disini adalah anak/ siswa kelas 5 yang sekolah di MIN 2 Konawe Selatan.

